

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada banyak isu permasalahan di Indonesia dalam perancangan kota, yang secara khusus berkaitan dengan bentukan fisik dan non fisik kota yaitu mulai dari masalah perkembangan fisik kota yang tidak terkendali hingga menembus batas. masalah hilangnya ruang-ruang terbuka hijau digantikan dengan bangunan padat, masalah estetika kota, hilangnya bangunan-bangunan bersejarah digantikan oleh gedung atau pabrik karakteristik penggunaan lahan, aspek ekonomi, jumlah penduduk, sosial, budaya masalah penentuan daerah tersebut apa sudah bisa digolongkan kota, kekotaan, atau bahkan desa dan sebagainya.

Suatu kawasan (wilayah) akan selalu bertumbuh dan berkembang dinamis seiring perjalanan waktu, baik dimensi kenampakan fisik maupun non fisiknya. Perubahan (evolusi) kenampakan fisik suatu kawasan dapat kita lihat terhadap 3 (tiga) elemen morfologi kota yaitu : karakteristik penggunaan lahan, bangunan dan sirkulasi. Sedangkan perubahan non fisik meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi dan sebagainya. Proses perubahan tersebut dapat diidentifikasi misalnya, yang sebelumnya adalah kawasan dengan ciri pedesaan berubah menjadi ciri perkotaan, atau yang sebelumnya adalah kota kecil berubah menjadi kota besar oleh Yunus (1999) disebut sebagai under bounded city. hal tersebut terjadi sebagai konsekuensi logis dari adanya dinamika berbagai aktivitas pembangunan dan pertumbuhan penduduk di kawasan tersebut, yang berdampak kepada peningkatan kebutuhan akan ruang dan lahan sebagai wadah untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi, sosial, budaya dan kebutuhan lahan untuk memenuhi perumahan bagi pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Pembangunan baik dalam aspek fisik dan non fisik adalah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat di suatu daerah (kawasan) baik dalam skala lokal, regional dan nasional. Tanpa adanya aktivitas ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya maka dapat dikatakan suatu kawasan mati (stagnan) dan kondisi ini tentunya tidak diinginkan terjadi oleh suatu pemerintahan dan masyarakat di manapun. Salah satu ciri pembangunan secara fisik adalah adanya perubahan (evolusi) di kawasan objek pembangunan tersebut, misalnya kawasan yang sebelumnya adalah kawasan hutan, pertanian, perkebunan, ruang terbuka hijau dan sebagainya secara lambat laun berubah menjadi kenampakan perumahan permukiman penduduk, perkantoran, perdagangan, sekolah, pusat kesehatan, dan berbagai sarana prasarana berciri perkotaan lainnya. sehingga semakin pesat dinamika pembangunan di suatu kawasan semakin cepat pula proses perubahan yang terjadi di kawasan tersebut. pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat., perkembangan kota diindikasikan dengan evolusi kenampakan fisik spasial akan selalu bersifat dinamis. kawasan pinggiran kota, yang dulunya adalah ciri fisik pedesaan ber-evolusi menjadi kenampakan kekotaan, atau yang dulunya kota kecil berubah menjadi kota besar dengan kenampakan bangunanyang semakin rapat dan vertikal (bertingkat). Kenampakan kota secara morfologikal adalah kenampakan tertentu bercirikan khas fisik sebuah kota (Yunus, 2005). Berdasarkan fungsinya, kota merupakan suatu daerah bercirikan daerah kekotaan yang ditunjukkan oleh kepadatan penduduk, fungsinya dan fasilitas sosial ekonominya (Bambang. 2006). Sedangkan kekotaan merupakan suatu yang mengarah kepada kata sipat dengan kata lain ada beberapa kebiasaan kota yang sudah diterapkan didaerah atau wilayah tersebut seperti non agraris. Desa Bintarto (1997) adalah perwujudan atau kesatuan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat di situ (suatu daerah) dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal-balik dengan daerah lain.

Daerah Kecamatan Deli Tua dikenal sejak abad ke 16 M dan merupakan sebuah kerajaan dari protektorat Kerajaan Aceh yang dikepalai oleh seorang Sultan yang bernama

Ma'mun Al Rasyid I. Sejak abad 19 daerah ini termasuk ke dalam Kesultanan Deli dan dijadikan daerah perkebunan Tembakau yang dikenal dengan perkebunan Tembakau Deli atau Deli Mascal. Pada masa penjajahan Belanda, daerah Deli Tua termasuk dalam Wilayah Kewedanan Deli Hulu. Sejak negara Republik Indonesia memproklamkan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, maka daerah ini dibentuk menjadi satu kecamatan yaitu kecamatan Deli Tua. Kecamatan Deli Tua luas wilayahnya 9,36 Km² yang pada awalnya terdiri dari satu kelurahan yaitu kelurahan Deli Tua dan terdiri dari satu Desa yaitu Desa Kedei Durian. Tetapi karna terjadinya pemekaran wilayah akibat jumlah penduduk yang selalu bertambah sehingga kelurahan deli tua tersebut dibagi lagi menjadi 2 kelurahan yaitu ada kelurahan Deli Tua Barat dan ada kelurahan Deli Tua Timur. Begitu juga dengan desa Kedei Durian dibagi juga menjadi 2 desa yaitu Desa Suka Makmur dan Desa Mekar Sari. jadi pada saat ini Kecamatan tersebut terdiri dari 3 Desa dan 3 Kelurahan serta 45 Dusun, 134 RT, 68 RW adalah Kecamatan yang sangat strategis pada sektor Pertanian dan Perekonomian.

Deli Tua adalah daerah yang terletak dipinggiran Kota Medan Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang. Yang memiliki morfologi serta tipologi yang menarik. Hal ini mendorong peneliti untuk mempelajari lebih jauh tentang perubahan morfologi kekotaan yang terjadi di daerah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah mulai dari masalah perkembangan fisik kota yang tidak terkendali hingga menembus batas. masalah hilangnya ruang-ruang terbuka hijau digantikan dengan bangunan padat, masalah estetika kota, hilangnya bangunan-bangunan bersejarah digantikan oleh gedung atau pabrik karakteristik penggunaan lahan, aspek ekonomi, jumlah penduduk, sosial,

budaya, masalah penentuan daerah tersebut apa sudah bisa digolongkan kota, kekotaan, atau bahkan desa. hingga terjadinya perubahan morfologi kekotaan yang ada di Deli Tua.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas hanya membahas mengenai bagaimana Perubahan Morfologi Kekotaan yang ada di Kecamatan Deli Tua.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik kekotaan pada Desa/ Kelurahan yang di Kecamatan Deli Tua ?
2. Bagaimana tipologi Desa/ Kelurahan di Kecamatan Deli Tua pada tahun 2000-2010?
3. Apakah yang menjadi faktor-faktor penentu tingkat kekotaan pada desa/ Kelurahan di Kecamatan Deli Tua?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukankarakteristik kekotaan pada Desa/ Kelurahan yang di Kecamatan Deli Tua.
2. Untuk mengetahui tipologi Desa/ Kelurahan di Kecamatan Deli Tua pada tahun 2000-2010
3. Untuk bisa menentukan faktor-faktor penentu tingkat kekotaan pada Desa/ Kelurahan di Kecamatan Deli Tua.

F. Manfaat Penelitian

1. Dapat menentukan karakteristik kekotaan pada Desa/ Kelurahan yang di Kecamatan Deli Tua.
2. Dapat menentukan tipologi Desa/ Kelurahan di Kecamatan Deli Tua pada tahun 2000-2010.
3. Dapat menentukan faktor-faktor penentu tingkat kekotaan pada Desa/ Kelurahan di Kecamatan Deli Tua

